

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH BULLYING DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA BANCAN KABUPATEN SEMARANG

Siti Sulaeni¹, Titik Haryati², Rasiman³

¹Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

²Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

¹ahmadhilmy078@gmail.com

²rasiman@upgris.ac.id

³titikharyati@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the role of the principal as a manager and supervisor in the implementation of Child-Friendly Schools to prevent bullying, as well as to evaluate the effectiveness of its implementation at TK N Pembina Bancak, Semarang Regency. This study uses a qualitative approach with a case study method used to collect descriptive data. The informants in this study were the principal, teachers, parents of students, and supervisors. Data validity checking was done through triangulation techniques. Data analysis used interactive descriptive analysis techniques. The results of this study are as follows: (1) The role of the Principal as a manager in the Implementation of the Child-Friendly School Program to prevent bullying: (a) Planning the SRA School Program in writing, (b) Managing the National Education Standards in the anti-bullying child-friendly school program. (c) Carrying out Supervision and Evaluation of the anti-bullying child-friendly school program. (d) Implementing the leadership of the anti-bullying child-friendly school. (e) Managing the School Management Information System related to strategies in implementing the learning process through the anti-bullying child-friendly school program; (2) The role of the Principal as a supervisor: (a) Planning a supervision program for teachers and education personnel in the Child-Friendly School program to prevent bullying, (b) Carrying out teacher supervision regarding the implementation of the SRA program, (c) Carrying out supervision of education personnel regarding the anti-bullying child-friendly school program, (d) Following up on the results of supervision of teachers in order to improve teacher professionalism including the anti-bullying child-friendly school program, (e) Carrying out an Evaluation of Supervision of Teachers and Education Personnel to determine the level of success of the implementation of the anti-bullying child-friendly school program, (f) Planning and following up on the results of the evaluation and reporting of program implementation development.

Keywords: The Role of the Principal, Child-Friendly Schools, Bullying

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manager dan supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK N Pembina Bancak Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif. Informan pada penelitian ini

adalah kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan pengawas. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tehnik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis dekskriptif interaktif. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan Program Sekolah SRA secara tertulis, (b) Mengelola Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying. (c) Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. (d) Melaksanakan kepemimpinan sekolah ramah anak anti bullying. (e) Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui program program sekolah ramah anak anti bullying; (2) Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor: (a) Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying, (b) Melaksanakan supervisi guru tentang pelaksanaan program SRA, (c) Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan terkait program sekolah ramah anak anti bullying, (d) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru termasuk program sekolah ramah anak anti bullying, (e) Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying, (f) Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program.

Kata kunci: Peran Kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Bullying

A. Pendahuluan

Kepala TK Negeri Pembina Bancak bahwa di TK N Pembina sering terjadi bullying baik yang dilakukan antar anak, maupun yang dilakukan orang tua sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah merasa perlu mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak.

Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) adalah suatu pendekatan untuk mempromosikan pendidikan secara berkualitas di sekolah untuk semua anak, terutama di kalangan yang paling rentan dan sulit dijangkau polusi baik dalam keadaan sehari-hari dan keadaan darurat (Sakti, 2016: 28). SRA merupakan program yang disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota ke sekolah-sekolah. Hal ini diperuntukkan untuk menghidupkan rasa aman, nyaman, dan bebas kepada anak untuk berkreasi dalam

proses pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan meningkatkan prestasi belajar bagi anak.

Peran Kepala Sekolah (KS) dalam konteks manajerial dan supervisi dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA) memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dan kualitas program pendidikan (Santoso, 2018).

Penelitian terkait SRA sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Jahidin dan Torro, (2020) yang mengungkapkan bahwa peran Kepala Sekolah terhadap satuan pendidikan ramah anak. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Sholeh (2021: 42) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam implementasi program satuan pendidikan ramah anak sesuai dengan indikator satuan pendidikan ramah anak.

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai Satuan Pendidikan

Ramah Anak (SRA) adalah satuan Pendidikan formal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi seperenam hidup anak (4 jam dalam satu hari) selama mereka berada di TK. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai SRA mengikuti perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di TK menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di TK, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak.

Ada beberapa jenis *bullying* (perundungan) yang ditemukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, antara lain: (1) perundungan (*bullying*) yaitu perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan. Hal ini ditemukan pada beberapa anak yang memiliki karakter kurang sosial. Contoh: 'mencubit', 'mendorong', 'menjegal', meninju, memukul, dan lain sebagainya, (2) Perundungan (*bullying*) verbal yaitu perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-olok, membentak, dan lain sebagainya. Pencegahan Perundungan (*bullying*) di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, sebagaimana dilakukan melalui cara implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Perundungan (Anti Bullying).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui peran

kepala sekolah dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai cara melibatkan berbagai metode yang ada, termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Indrawati, 2023: 2). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang memfokuskan sasaran pada manajemen satuan pendidikan ramah anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling* yaitu "teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk pada orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk kepada orang lain apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya". Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kualitatif tipe dekskriptif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, model data data dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data dengan metode triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Sekolah Ramah Anak

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai Satuan Pendidikan Ramah Anak atau yang disingkat SRA adalah satuan Pendidikan formal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi seperenam hidup anak (4 jam dalam satu hari) selama mereka berada di TK. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai SRA mengikuti perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di TK menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di TK, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak.

Ada 4 konsep TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai SRA yaitu : (1) Mengubah pendekatan / paradigma kepada peserta didik dari pengajar TK Negeri Pembina menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, (2). Memberikan teladan perilaku yang benar dalam interaksi sehari hari di TK Negeri Pembina, (3) Memastikan orang dewasa di TK Negeri Pembina terlibat penuh dalam melindungi anak dari ancaman yang ada; dan (4) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 (enam) komponen SRA.

Komponen SRA dikembangkan untuk mengukur capaian SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Ada 6 (enam) komponen SRA yang dikembangkan

di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, yaitu:

a. Kebijakan SRA

Kebijakan SRA adalah suatu bentuk komitmen daerah dan TK Negeri Pembina dalam mewujudkan SRA. Kebijakan berbentuk SK Pemerintah Daerah, SK Kepala Satuan Pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan yang berperspektif anak lainnya. Termasuk kebijakan satuan pendidikan untuk memetakan enam kelompok anak rentan, yaitu: (1) Anak yang kedua orang tuanya bercerai, (2) Anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya, (3) Anak yang hanya tinggal bersama salahsatu orangtuanya, (4) Anak yang kedua orangtuanya bekerja diluar kota/*fulltime*, (5) Anak yang berasal dari kelompok marjinal, dan (6) Anak yang tidak mempunyai akte kelahiran.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA (Konvensi Hak Anak) dan SRA (Satuan pendidikan Ramah Anak)

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang telah "MAU" melaksanakan SRA, maka PEMDA wajib memberikan pelatihan KHA dan SRA kepada minimal 2 (dua) orang pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini merupakan tugas daerah untuk menjadikan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang sudah "MAU" menjadi "MAMPU" sebagai SRA.

c. Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak

Dalam pelaksanaan SRA, proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak diupayakan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Untuk memenuhi komponen ke tiga ini sangat tergantung kreativitas dan inovasi yang dilakukan di TK Negeri

Pembina Kecamatan Bancak.

d. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Komponen ini menekankan pada pentingnya memastikan sarana prasarana di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak tidak membahayakan peserta didik dan sama sekali tidak dikaitkan dengan satuan pendidikan yang mewah atau sederhana. Selain itu keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menata sarana prasarana agar tidak membahayakan termasuk memberikan rambu rambu peringatan untuk daerah atau tempat yang membahayakan sangat disarankan agar tercipta “rasa memiliki” dari orang tua dan peserta didik.

e. Partisipasi Anak

Dalam melaksanakan pemenuhan 6 komponen SRA, maka sejak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak “MAU” atau berkomitmen untuk melaksanakan SRA, peserta didik harus dilibatkan dari mulai menyusun kembali tata tertib, mengisi daftar periksa potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mendukung SRA, misalnya menjadi “Duta SRA”. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA.

f. Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Peran dan partisipasi orang tua menjadi hal yang sangat penting, karena tiga kelompok yang mempunyai peran penting dalam SRA selain pihak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dan peserta didik adalah orang tua. Dengan melibatkan orang tua sejak dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan SRA termasuk menyelaraskan pendisiplinan di keluarga sebagai rumah pertama

anak akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan SRA. Selain itu partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Bentuk partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana maupun kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

Pencegahan Bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

Ada beberapa jenis *bullying* (perundungan) yang ditemukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, antara lain:

a. Perundungan Fisik

Perundungan (*bullying*) fisik adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan. Hal ini ditemukan pada beberapa anak yang memiliki karakter kurang sosial. Contoh: ‘mencubit’, ‘mendorong’, ‘menjegal’, meninju, memukul, dan lain sebagainya.

b. Perundungan Verbal

Perundungan (*bullying*) verbal adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-olok, membentak, dan lain sebagainya. Contoh: gendut, 'item', pendek, kurus, atau 'kriwil / kriting'.

c. Perundungan Sosial

Perundungan (*bullying*) sosial adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui perilaku yang membatasi atau mengasingkan temannya dari pergaulan, seperti mengucilkan, mendiamkan. Contoh: "tidak mengajak main karena berbeda", "mengucilkan karena tidak memiliki mainan yang sama". Biasanya perundungan sosial dimulai

dengan perundungan verbal seperti "Jangan main sama dia karena sepatunya jelek", "Kamu jangan ikut kita, karena larimu lambat". Pada perilaku anak ditemukan istilah "bobo-bolonan" (berteman hanya pada beberapa anak, tidak mau berteman dengan yang lain).

Pencegahan Perundungan (*bullying*) di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, sebagaimana dilakukan melalui cara merancang Program Anti Perundungan (Anti Bullying).

Cara yang efektif untuk mewujudkan komitmen pencegahan perundungan sejak dini adalah dengan menghadirkan program pencegahan perundungan di tingkat PAUD. Program ini merupakan upaya proaktif dalam rangka tindakan pencegahan, dapat berupa:

1) Program kerja di satuan PAUD

Kunci keberhasilan program pencegahan perundungan ada pada kepemimpinan dan komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana. Secara spesifik program pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan:

- a) Menyamakan pemahaman tentang perundungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orang tua.
- b) Menyediakan Buku Panduan pencegahan perundungan.
- c) Menyusun Standar Operasional Prosedural

(SOP) pencegahan perundungan

- d) Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bermuatan pencegahan perundungan.
 - e) Menyusun perencanaan pembelajaran.
 - f) Menyediakan media belajar.
 - g) Menyediakan bahan ajar pencegahan perundungan.
 - h) Menyediakan sarana prasarana yang mendukung pencegahan perundungan (misalnya: pada kompleks sekolah TK toilet dipisahkan sesuai dengan jenis kelamin serta berada pada lokasi yang mudah dipantau oleh guru)
- 2) Kegiatan di Kelas
- a) Materi-materi pembelajaran bebas dari perundungan. (contoh: materi pembelajaran yang menyangkut etnis, agama, gender, fisik, sosial ekonomi)
 - b) Sikap guru dalam berinteraksi dengan anak (contoh: tidak membandingkan anak, tidak meremehkan, tidak melabel/"mencap")
 - c) Guru perlu melatih/mengembangkan kemampuan anak agar anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya kepada orang lain.
 - d) Guru lebih peka terhadap perubahan perilaku anak (contoh: anak menjadi murung, penakut, diam, takut ke sekolah dan sebagainya)
 - e) Bermain peran dengan

tema melawan
perundungan yang
melibatkan anak-anak.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak maka peneliti berupaya untuk menganalisis data temuan tersebut. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dan menghubungkan dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya.

TK N Pembina Bancak menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang sejalan dengan regulasi dan panduan nasional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Implementasi ini didasarkan pada berbagai peraturan dan panduan yang relevan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, serta Panduan Sekolah Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Mengacu pada Permendikbud No. 82 Tahun 2015, TK N Pembina Bancak telah mengembangkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan langkah-langkah penanganan yang tegas. Implementasi kebijakan ini membantu menciptakan rasa aman di kalangan siswa dan menurunkan insiden bullying secara signifikan.

Menurut Panduan Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015),

pendidikan dan pelatihan rutin bagi guru dan staf sangat penting. TK N Pembina Bancak secara berkala mengadakan pelatihan bagi guru dan staf untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menangani bullying. Ini memastikan bahwa semua anggota staf dapat mengenali dan menanggapi insiden bullying dengan tepat.

Sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, TK N Pembina Bancak menyediakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman bagi siswa. Area bermain yang aman, ruang kelas yang kondusif, dan ruang konseling yang mudah diakses memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan terlindungi selama berada di sekolah.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh pihak dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Di TK N Pembina Bancak, siswa dilibatkan dalam kegiatan pencegahan bullying melalui diskusi kelas, drama, dan kampanye anti-bullying. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung program ini melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah dan pendidikan tentang cara mendukung anak mereka di rumah.

Implementasi dukungan sosial dan emosional di TK N Pembina Bancak juga sejalan dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Sekolah menyediakan program pendampingan dan dukungan emosional bagi siswa yang menjadi korban bullying. Program ini membantu membangun rasa empati, toleransi, dan saling menghormati di kalangan siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Mengacu pada Panduan Sekolah Ramah Anak, TK N Pembina Bancak menerapkan sistem

pelaporan yang mudah diakses dan transparan, memungkinkan siswa melaporkan insiden bullying tanpa rasa takut. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program anti-bullying dan memastikan adanya perbaikan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Kepala sekolah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Bullying, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan Program Sekolah. Kepala sekolah membuat rencana program SRA secara tertulis dalam bentuk surat keputusan tentang pelaksanaan program anti bullying, (b) Mengelola Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying. (c) Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. (d) Melaksanakan kepemimpinan sekolah ramah anak anti bullying. (e) Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui program program sekolah ramah anak anti bullying.
2. Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying, (b) Melaksanakan supervisi guru

tentang pelaksanaan program SRA, (c) Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan terkait program sekolah ramah anak anti bullying, (d) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru termasuk program sekolah ramah anak anti bullying, (e) Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying, (f) Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan dari kegiatan anti bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Muharom, F. (2017). *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. IAIN Surakarta.
- Anak, D. T. K., & DAN, K. P. P. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damanik, H., & Pakpahan, S. P. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar tentang Sekolah Ramah Anak pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah*.

- Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 16(1), 37-50. 27(1),170–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v26i2>
- Dhani, D. P. (2016). Program Pengembangan Sekolah Berkarakter Ramah Anak Melalui Olahraga dan Pendidikan Jasmani. Sakti, B. P. (2016). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. Prosiding Seminar Nasional PKO FKIP UTP, 163–176.
- Diswantika, N., & Tanod, M. J. (2018). Kontribusi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar SDN 2 Rawa Laut Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 70-80. Sholeh. A.N .2016. Panduan Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Hajroh, M. 2017. *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset Susilowati, L. (2017). Persiapan sekolah ramah anak di Salatiga: Pemetaan kebutuhan dan identifikasi masalah dari perspektif peserta didik. *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 26(1), 1-21.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49-76. Torro, S. (2019). Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Pada SMP di Kabupaten Takalar. Seminar Nasional LP2M UNM
- Hidayatullah, M. N., & Dahlan, M. Z. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efesien*. Literasai Nusantara. UU No.23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*. 2010. Bandung: Refika Aditama. <https://jdihn.go.id>
- Jahidin, U. H., & Torro, S. (2020). Peran Kepala Sekolah Terhadap Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7, 73–80. Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.
- Jasmani Asf & Syaiful, Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154.
- Kurniawan, Ansar, & Arwildayanto. (2020). Implementasi Program sekolah Ramah Anak Pada sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Yulianto, A. 2016. Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur

Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137-156.

Zulyan, Z. 2021. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam Pencegahan Kekerasan Pada (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu). *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 70-81. <https://journal.umb.ac.id>